

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. *Family Satisfaction*

##### 2.1.1. Definisi *Family Satisfaction*

Barraca et al. (2012), memaparkan bahwa kepuasan keluarga yang dialami individu yaitu merupakan interaksi (verbal dan/atau fisik) dari individu yang terus menerus dilakukan dengan anggota keluarga lainnya, yaitu “*family satisfaction experienced by a subject is a product of the continuous play of interactions (verbal and/or physical) he/she maintains with the other family members*” (Barraca et al., 2012, p. 100). Berbeda dengan Zabriskie dan Ward (2013) yang memaparkan bahwa *family satisfaction* memiliki arti penilaian kognitif yang dilakukan secara sadar mengenai *family life* individu dimana kriteria penilaiannya ditentukan oleh diri sendiri, yaitu “*Family satisfaction defined as a conscious cognitive judgment of one’s family life in which the criteria for the judgment are up to the individual*” (Zabriskie & Ward, 2013, p. 449). Menurut Costa-Ball dan Cracco, (2021, p. 161), kepuasan keluarga yaitu sejauh mana anggota keluarga merasa bahagia dan puas antar satu sama lain, yaitu “*Family satisfaction is defined in terms of the degree to which family members feel happy and fulfilled with one other*”.

Paparan beberapa definisi *family satisfaction* tersebut, membuat peneliti memilih untuk menggunakan teori kepuasan keluarga dari Zabriskie dan Ward (2013). Hal ini dikarenakan pengertian Zabriskie dan Ward (2013) menekankan bahwa *family satisfaction* bukan hanya penilaian secara internal, tetapi hasil yang dinamis dari interaksi yang nyata secara langsung dalam keluarga sementara Barraca et al. (2012), memaparkan proses interaksi sebagai faktor yang efektif dalam membangun kepuasan keluarga secara relevan ketika membahas mengenai remaja yang orang tuanya bercerai, dimana kontak fisik dan komunikasi memungkinkan adanya konflik. Selain itu, teori ini juga dapat menjadi intervensi yang praktis untuk meningkatkan kualitas interaksi keluarga sebagai hal utama

untuk meningkatkan kepuasan keluarga. Sedangkan teori Costa-Ball dan Cracco (2021), cenderung memaparkan kondisi emosional secara umum tanpa menjelaskan mekanisme pembentukannya. Oleh karena itu, peneliti mengambil definisi Barraca et al. (2012), karena mengutarakan kerangka konsep yang lebih aplikatif untuk dapat memahami resiliensi remaja dan memperbaiki kualitas interaksi dalam keluarga pada remaja yang orang tuanya bercerai sehingga dapat meningkatkan *family satisfaction*. Teori Zabriskie dan Ward (2013) juga telah dilakukan sebelumnya oleh Khairaha (2024) mengenai adanya “perbedaan tingkat *family satisfaction* pada remaja yang orang tua bercerai dan tidak bercerai”.

### **2.1.2. Dimensi *Family Satisfaction***

*Family Satisfaction* diketahui hanya ada satu dimensi atau disebut sebagai unidimensional. Menurut Zabriskie dan Ward (2013) unidimensional yaitu ketidakmampuan dari skala untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi berbagai aspek yang berkontribusi terhadap *family satisfaction*. Oleh sebab itu, analisis akan menjadi lebih spesifik tentang konstruksi *family satisfaction* harus meneliti pendekatan dari pengukuran lain.

### **2.1.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Family Satisfaction***

Zabriskie dan Ward (2013) memaparkan terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi tingkat *family satisfaction*, yaitu:

#### **1. *Family Functioning***

Faktor yang pertama merupakan faktor dari keterlibatan orang tua dengan memiliki tujuan untuk melihat aspek keterampilan orang tua sebagai wali. *Family functioning* memaparkan fungsi di dalam keluarga dan bagaimana hubungan yang sehat. Aspek-aspek seperti keintiman dalam keluarga, kemampuan dalam mengatasi adanya tekanan, adaptasi, dan komunikasi dengan keluarga menjadi hal yang penting dalam berlangsungnya fungsi keluarga. Tingkat kepuasan individu terhadap keluarganya cenderung rendah jika keberfungsian keluarga tersebut kurang.

## 2. *Resilience*

Pada faktor ini bertujuan untuk melihat seperti apa kemampuan dalam suatu keluarga ketika menumbuhkan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada dan melihatnya secara positif. Faktor ini menjelaskan bahwa apabila anggota mampu bekerja sama untuk menemukan solusi dan beradaptasi dengan situasi sulit, maka tingkat kepuasan keluarga cenderung meningkat. Hal ini yang menjadikan resiliensi sebagai variabel independen pada penelitian ini.

## 3. *Time with Family*

Faktor yang bertujuan untuk melihat waktu individu dan anggota keluarganya. Jika anggota keluarga dapat bekerja sama dalam beradaptasi dan menemukan solusi ketika dihadapi pada situasi yang sulit, maka tingkat kepuasan keluarga cenderung meningkat.

## 2.2. • Resiliensi

### 2.2.1. Definisi Resiliensi

Resiliensi didefinisikan sebagai ukuran kemampuan mengatasi stres, pengobatan dalam kecemasan, depresi, reaksi stres dan terdapat adanya untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan, yaitu “*Resilience defined as a measure of stress coping ability, treatment in anxiety, depression, stress reactions and enable one to thrive in the face of adversity*” (Connor & Davidson, 2003, p. 76). Sills dan Stein memaparkan bahwa resiliensi yaitu kemampuan individu untuk berkembang meskipun menghadapi kesulitan, yaitu “*Resilience refers to an individual’s ability to thrive despite adversity*” (Sills & Stein, 2007, p. 1019). Berbeda dengan Smith et al., resiliensi didefinisikan sebagai perlawanan terhadap penyakit, kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stres, dan adaptasi serta berkembang, yaitu “*Resilience has been defined as resistance to illness, adaptation, and thriving, the ability to bounce back or recover from stress*” (Smith et al. 2008, p. 194).

Peneliti memilih teori Connor dan Davidson (2003), dikarenakan definisi ini lebih komprehensif dalam membahas mengenai konteks remaja dalam menghadapi stres akibat perceraian orang tua dan konsep ini tidak hanya

menekankan berkembang meskipun kesulitan seperti teori Sills dan Stein (2007), tetapi juga memaparkan pengukuran terkait kemampuan dalam menghadapi kecemasan, depresi, dan stres yang dapat diobservasi. Selain itu, skala *Connor-Davidson Resilience Scale* yang dikembangkan oleh Sills dan Stein (2007) memiliki reliabilitas yang baik yaitu 0,89. Penelitian dengan teori Connor dan Davidson (2003) cukup sering dilakukan sebelumnya di Indonesia yaitu penelitian Huwae (2023), mengenai resiliensi pada dewasa dan Hermansyah (2019), memiliki bahasan orang tua remaja yang bercerai.

### 2.2.2. Dimensi Resiliensi

Connor dan Davidson (2003) memaparkan terdapat dua dimensi pada resiliensi yaitu:

1. *Hardiness* yaitu bagaimana kemampuan individu dalam mengatasi adanya perubahan, hasil negatif, kejadian yang tidak terprediksi, penyakit/kesulitan, stres, tekanan, dan perasaan yang kurang menyenangkan. Individu juga dapat menggunakan kemampuan *sense of humor* saat menghadapi permasalahan. Faktor ini juga mengacu pada ketangguhan pribadi secara umum.
2. *Persistence* yaitu upaya terbaik individu dalam hal apa pun yang terjadi, keyakinan pada kemampuan individu untuk mencapai tujuan meskipun ada rintangan, tidak menyerah, dan bekerja untuk mencapai tujuan meskipun ada rintangan.

### 2.2.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Berdasarkan Connor dan Davidson (2003), empat faktor, yaitu:

#### 1. Kegigihan, dan kompetensi personal

Individu akan berusaha untuk meraih tujuannya dan melakukan usaha terbaik. Ketika berada pada prosesnya, individu tidak akan mudah putus asa dan menyerah. Selain itu, juga memiliki pandangan yang positif ketika menghadapi tantangan yang ada, dan melihatnya sebagai suatu tantangan yang individu hadapi bukan dilihat sebagai sesuatu yang menakutkan. Dengan demikian, individu dapat berkembang dan mengatasi masalah di tengah masalah yang dihadapi

## **2. Toleransi terhadap dampak negatif dan efek menguatkan dari stres**

Mampu menahan dampak negatif dari masalah dan stres yang dialami, seperti masalah yang dihadapi, kelelahan mental, dan emosi yang tidak menyenangkan. Individu dalam menolerasi efek negatif, untuk mendukung usahanya akan melihat sisi positif dari masalah yang terjadi, jadi tidak hanya sisi negatifnya saja. Dengan demikian individu dapat mempunyai sikap positif terhadap permasalahan dan tekanan, dan permasalahan yang terjadi tidak mengurangi kemampuan individu, namun justru meningkatkan kemampuan positif individu dan menjadi sumber kekuatan.

## **3. Menerima perubahan secara positif dan memiliki hubungan baik dengan orang lain**

Individu tidak kaku ketika menghadapi permasalahan dan perubahan yang terjadi. Individu dapat beradaptasi dan tidak mempengaruhi kinerjanya dalam menghadapi apapun yang terjadi. Individu yang resilien juga cenderung menjaga hubungan dekat dengan orang lain, seperti orang tua, pasangan, dan teman dekat, serta menjaga hubungan yang memungkinkan mereka untuk tetap berfungsi dengan baik meskipun ada masalah.

## **4. Kemampuan Mengontrol**

Individu memiliki kemampuan mengontrol pada dirinya. Individu mengetahui apa saja yang harus dilakukan, tahu harus kemana untuk meminta pertolongan ketika mengalami masalah, dan mengenal tujuan dengan baik.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Keluarga merupakan faktor yang penting dalam kehidupan. Setiap individu berharap memiliki keluarga yang utuh dan setiap pasangan berharap pernikahannya berlangsung dengan baik. Tetapi tidak semua individu berhasil memiliki keluarga yang utuh dan bahagia. Terdapat beberapa konflik yang terjadi dalam keluarga yang menyebabkan perceraian terjadi. Perceraian orang tua terjadi karena komunikasi yang kurang baik, adanya rasa tidak percaya dan terjadi

ketidaksepakatan, atau masalah lainnya. Indonesia memiliki perceraian yang cukup tinggi, dimana menurut Subagyo (2022), terdapat data yaitu 3.172.498 atau 4,79 persen keluarga yang mengalami konflik cerai.

Perceraian orang tua sangat mempengaruhi kesejahteraan anak, dimana menurut Putri (2024), terdapat 500.000 pasangan cerai selama setahun, dan hal ini menyebabkan puluhan ribu anak terjebak *broken home*, dimana banyak anak yang terlantar. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua sangat mempengaruhi kehidupan anak. Kategori usia yang cukup rentan terkena dampak dari perceraian yaitu remaja. Hal ini dikarenakan fase remaja terbilang cukup rentan karena merupakan fase pencarian identitas.

Fase remaja membutuhkan dukungan yang kuat. Dukungan bisa berasal dari orang tua. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki peranan yang penting dalam proses resiliensi sebagai *support* atau dukungan pada individu. Apabila individu memiliki hubungan yang baik dan merasa puas, bahagia serta terpenuhi dalam keluarganya, maka individu memiliki *family satisfaction*. *Family satisfaction* dapat diartikan sebagai suatu penilaian kognitif yang dilakukan secara sadar terhadap *family life* individu yang mana kriteria penilaiannya ditentukan olehnya (Zabriskie & Ward, 2013).

Remaja dapat beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapinya dengan adanya dukungan dari orang tuanya. Apabila remaja berhasil menerima perceraian orang tua dan bangkit dari keterpurukan, maka remaja berhasil memiliki kemampuan resiliensi. (Andriani & Listiyandini, 2017). Connor dan Davidson (2003) mengutarakan resiliensi yaitu didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengatasi adanya stres, sehingga menjadi target yang penting dalam penanganan reaksi terhadap stres dan kecemasan.

Resiliensi memiliki dua dimensi yaitu *hardiness* dan *persistence*. *Hardiness* yaitu bagaimana mengatasi perubahan, stres, kejadian tidak terduga, kesulitan, penyakit, tekanan, dan perasaan kurang menyenangkan, dapat menggunakan kemampuan *sense of humor* individu saat menghadapi permasalahan, mengacu pada ketangguhan pribadi secara umum dan hasil negatif. *Persistence* yaitu upaya terbaik individu dalam hal apa pun yang terjadi, keyakinan pada kemampuan individu untuk mencapai tujuan meskipun ada

rintangan, tidak menyerah, dan bekerja untuk mencapai tujuan meskipun ada rintangan.

Apabila remaja berhasil mencapai kedua dimensi ini, maka remaja dapat dikatakan memiliki resiliensi. Resiliensi memiliki pengaruh dengan *family satisfaction* dimana resiliensi pada remaja yaitu remaja yang berhasil menerima situasi yang tidak mudah atau sulit, berasal dari faktor eksternal yaitu keluarga (Hermansyah & Hadjam, 2020).

Paparan tersebut menjelaskan bahwa salah satu faktor dapat mempengaruhi *family satisfaction* yaitu resiliensi. Hasil riset sebelumnya yaitu penelitian Rahim et al. (2013), menjelaskan bahwa resiliensi memiliki pengaruh dengan *family satisfaction*, tetapi hasil riset sebelumnya tidak menunjukkan rendah, sedang, dan tinggi. Subjek dari penelitian sebelumnya yaitu dilakukan pada orang tua dengan berjumlah 1.484 ayah dan 1.342 ibu. Namun riset yang menjelaskan mengenai pengaruh resiliensi terhadap *family satisfaction* dalam konteks remaja dengan orang tua bercerai masih terbatas. Jadi, peneliti ingin meninjau bagaimana pengaruh resiliensi terhadap *family satisfaction* pada remaja yang orang tuanya bercerai, hal ini terlihat pada gambar 1.1



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

#### 2.4. Hipotesis

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap *family satisfaction* pada remaja dengan orang tua bercerai.

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap *family satisfaction* pada remaja dengan orang tua bercerai.